BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Arab merupakan bahasa yang sangat istimewa, karena Alquran diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan menggunakan bahasa Arab untuk media penyampaian wahyu-Nya. Banyak ayat yang mengakui bahwa Alquran berbahasa Arab, diantaranya, "dan sungguh (Alquran) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam, yang dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas.[1] Di bagian awal, Alquran menyebut dirinya sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa.[2] Dan masih dalam surat yang sama, Alquran menyebut dirinya sebagai petunjuk bagi umat manusia.[3]

Alquran merupakan Kitab yang menghimpun firman Allah SWT., dan menyempurnakan firman-Nya terdahulu yang dihimpun dalam kitab-kitab sebelumnya. Dan sebelum (Alquran) itu, telah ada Kitab Musa sebagai petunjuk dan rahmat. Dan (Alquran) ini adalah kitab ysng membenarkannya dalam bahasa Arab untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.[4]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[1] QS. Al-Syu'ara [26] : 192-195
[2] QS. Al-Baqarah [2] : 2
[3] QS Al-Baqarah [2] : 185
[4] QS. Al-Ahqaf [46] : 12

Secara garis besar menurut Syeikh Muhammad al-Ghazali, sekurang-kurangnya ada lima pokok isi kandungan Alquran, yakni ; tauhid kepada Allah SWT, alam semesta bukti adanya Allah SWT, kebangkitan dan pembalasan, hukum dan pendidikan, dan yang terakhir ialah *Qashash Alquran* atau kisah-kisah Alquran.[5] dari kelima pokok isi kandungan yang sudah dipaparkan diatas, yang dijadikan fokus penelitian adalah pokok isi kandungan yang terakhir, yaitu kisah-kisah Alquran.

Kisah-kisah dalam Alquran bisa dibaca dengan banyak cara mengingat Alquran merupakan kitab yang sangat terbuka untuk didekati dengan pendekatan apapun dan mungkin di tafsirkan dengan berbagai cara penafsiran. Salah satu paradigma pembacaan kisah dalam Alquran adalah dengan menggunakan analisis sejarah. Pembacaan dengan pendekatan ini menjadikan kisah-kisah dalam Alquran harus diyakini sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi di dunia nyata ini.[6]

Membaca kisah dalam al-Quran dengan menggunakan paradigma diatas, menuai kritik yang tajam dari Muhammad Ahmad Khalafullah dalam bukunya yang berjudul *al-Fann al-qashashi fi Alquran*. Khalafullah mengatakan pembacaan kisah-kisah Alquran dengan pendekatan sejarah adalah sesuatu yang keliru bahkan fatal. Khalafullah menawarkan menggunakan pendekatan sastra. Dia meyakini, dengan pendekatan sastralah, kisah-kisah tersebut, akan menemukan posisi yang

[5] Syeik Muhammad al-Ghazali, *Induk Alquran*, (Jakarta : Cendekia Sentra Muslim : 2003), hlm. 111

[6] Adrian Bangun Zulfikar *"Analisis Strukturalisme Naratologi A.J. Gremas pada Kisan Nabi Musa dalam Alquran"*. (Skripsi Program Stara 1, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016),hlm.4

tepat sebagai mediator Alquran untuk menyampaikan pesan-pesan khususnya bukan sebagai cerita sejarah yang harus diketahui saja.[7]

Dua pendekatan diatas satu sama lain saling bersebrangan. Untuk menanggapi hal ini Muhammad Abed al-Jabiri (selanjutnya disebut al-Jabiri) mengatakan bahwa : "Sesungguhnya Alquran bukanlah kitab cerita, dalam pengertian disiplin kesusastraan kontemporer, dan bukan pula kitab sejarah dalam pengertian sejarah kontemporer. Sesungguhnya kitab Alquran adalah kitab dakwah keagamaan (*da'wah diniyah)* karena tujuan dari kisah-kisah Alquran adalah memberikan bentuk perumpamaan (*darb al-Matsal*), dan pengambilan inti pelajaran maka, tidak ada artinya mengajukan problem kebenaran sejarah, karena kebenaran yang diajukan Alquran adalah kebenaran pelajaran, yakni pelajaran yang harus diambil intinya.[8] Dari pemaparan al-Jabiri tersebut dapat disimpulkan bahwa al-Jabiri mengompromikan dua pendekatan diatas, yaitu pendekatan sejarah dan pendekatan sastra.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Kisah yang terhimpun dalam Alquran merupakan bagian dari isi Alquran yang esensial. Dari segi proporsi, kisah menempati bagian terbanyak dalam keseluruhan kitab suci.[9] Bahkan ada surat-surat Alquran yang dikhususkan untuk kisah, seperti surat Yusuf, al-Anbiya, al-qashash, dan Nuh. Dari keseluruhan surat Alquran, terdapat 35 surat yang memuat kisah, kebanyakan adalah surat-surat yang relatif panjang. Cerita para nabi mendapatkan porsi yang cukup besar dalam

---

[7] Ahmad Khalafullah, *Alquran bukan Kitab Sejarah ; Seni, Sastra dan Moralitas dalam Kisah-kisah Alquran"* ter. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhim (Jakarta : Paramadina, 2012). Hlm. 30

[8]Mohammad Yahya "*Al-Qashah Alqurani Perspektif M. Abed al-Jabiri*" (PDF Skripsi Program Stara 1,UIN Kalijaga Yogyakarta, 2010), hlm.7

[9] Adrian Bangun Zulfikar tentang *"Analisis Strukturalisme Naratologi A.J. Gremas pada Kisan Nabi Musa dalam Alquran".,,,,*hlm. 3

Alquran yaitu sekitar 1600 ayat dari jumlah keseluruhan ayat dalam Alquran yang terdiri dari 6236. Jumlah tersebut cukup besar jika dibandingkan dengan ayat-ayat tentang hukum yang hanya terdiri dari 330 ayat.[10]

Tujuan Kisah dalam Alquran diantaranya adalah untuk menerangkan bahwa agama-agama itu dari Allah SWT sumbernya. Karena itu pada kisah-kisah Nabi-nabi, kepercayaan yang selalu diulang-ulang, yaitu Iman kepada Allah SWT. menjelaskan bahwa akhirnya Allah SWT. menolong Nabi-nabi dan menghancurkan orang-orang yang mendustakannya. dan ada tujuan yang bersifat mendidik (pengajaran), yaitu membentuk perasaaan yang kuat dan jujur karena aqidah Islamiyah dan prinsip-prisipnya, dan kearah pengorbanan jiwa untuk mewujudkan kebenaran dan kebaikan, kisah-kisah dalam al-Quran juga bertujuan untuk membentuk perasaan-perasaan yang menentang setiap keburukan.[11]

Kisah-kisah dalam Alquran juga adalah cara untuk menanamkan pendidikan akhlaqul karimah dan mempraktekan budi pekerti yang mulia, karena keterangan kisah-kisah yang baik dapat meresap dalam hati nurani dengan mudah, serta mendidik untuk meneladani yang baik dan menghindari yang buruk.[12]

Deskripsi Alquran mengenai kisahnya sebagai sebuah kisah yang benar dan pemberitahuannya bahwa ia menceritakan kisah orang-orang dahulu secara benar, memberikan inspirasi kepada kita berupa konsep metodologi ilmiah yang akurat dan solid dalam memahami, mengkaji, dan mencermati kisah Alquran.[13]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

---

[10] A. Hanafi, *Segi-segi Kesusastraan Pada Kisah-kisah Alquran*, (Jakarta : Pustaka alhusna, 1984), 22

[11] M. Ulfah, *Qashash Alquran.* (pdf Skripsi Program Stara 1, UIN Surabaya,1997), 21

[12] M. Ulfah, *Qashash Alquran*,,,,22

[13] Dr. Shalah al-Khalidy, *Kisah-kisah Alquran (Pelajaran dari Orang-orang Dahulu) Jilid 2*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 24

Kisah termasuk salah satu bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pendengar dan memantapkan pesan-pesan yang terkandung didalamnya ke dalam jiwa. Firman Allah SWT. dalam QS. Yusuf (12) : 111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ.

Artinya : "*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman*. (QS. Yusuf [12] :111).[14]

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa kisah dalam Alquran bisa dibaca dengan banyak cara mengingat Alquran merupakan kitab yang sangat terbuka untuk didekati dengan pendekatan apapun dan mungkin di tafsirkan dengan berbagai cara penafsiran. Hal ini membut penulis tertarik untuk mencoba membaca kisah dengan pendekatan yang lain, yakni dengan pendekatan Fenomenologi. Pendekatan sejarah melalui teori fenomenologi, melalui teori ini tidak mengkritik data yang ada tapi mendeskripsikan apa yang penulis baca.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Analisis dengan menggunakan teori fenomenologi ini bertujuan untuk membedah dan memaparkan seteliti mungkin terkait dengan aspek kenyataan, dan dapat mengetahui nilai-nilai fenomena yang muncul dari kisah-kisah dalam Alquran.

[14] Manna' khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antarnusa ,1973).307

Dalam penelitian ini, penulis ingin memilih salah satu kisah dalam Alquran untuk membatasi penelitian mengingat begitu banyaknya kisah yang terdapat di dalam Alquran. kisah yang penulis pilih adalah kisah Nabi Syu'aib a.s.

Dari latar belakang yang sudah penulis paparkan diatas, penulis akan mengaplikasikan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi pada kisah Nabi Sholeh as, dalam hal ini penulis mengambil Judul ***"Nilai-nilai Positif Kisan Nabi Syu'aib A.s dalam Alquran dengan Pedekatan Fenomenologi Edmund Husserl".***

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana nilai-nilai kisah Nabi Syu'aib a.s dalam Alquran dengan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dapat mengetahui nilai-nilai kisah Nabi Syu'aib a.s dalam Alquran dengan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Sementara, Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu :

1. Manfaat secara akademis, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu Alquran, khushusnya dalam bidang Qashash Alquran. melalui pendekatan fenomenologi dapat memberi manfaat berupa tambahan pisau analisis untuk membedah sejumlah kisah lain dalam Alquran.
2. Manfaat secara praktis, penelitian ini dapat digunakan untuk menemukan kenyataan yang masih tampak pada saat ini dari kisah yang terdapat dalam Alquran dan menjelaskan nilai-nilai positif dari kisah tersebut. Hasil ringkasan cerita yang dibuat dapat digunakan sebagai bahan ajar.

D. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan pencarian dan pengamatan, sampai saat ini sudah banyak ditemukan karya-karya yang mengurai kisah-kisah Alquran, baik kisah para Nabi, Umat terdahulu, orang-orang shaleh dan yang lainnya.

Semua karya yang dihasilkan oleh para peneliti itu menggunakan pendekatan yang berbeda-beda. Diantaranya adalah :

1. Pendekatan sastra model Struktularisme Naratologi A.J. Penulis menemukan satu skripsi milik Adrian Bangun Zulfikar S.Ag yang berjudul "Analisis Struktularisme Naratologi A.J. Greimas pada Kisah Nabi Musa dalam Alquran". Karena penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan sastra dengan teori Strukturalisme Naratologi A.J. Greimas.

2. Ada juga skripsi yang menggunakan pendekatan fenomenologi. Namun, pendekatan tersebut bukan di digunakan untuk pendekatan terhadap Qasas al-Quran melainkan pada objek yang lain. Penulis menemukan satu skripsi karya Ratu Khumairah yang berjudul "Kajian Historis Fenomenologis dan pelaksanaan Ziarah ke Makam" . Dalam skripsi ini penulis meneliti ke suatu kampung dan melakukan pengamatan serta wawancara kepada warga setempat tentang pelaksanaan ziarah kubur.

3. Tesis Nor Faridatunnisa, S.Th.I yang berjudul "Kish Zu Al-Qarnain dalam Alquran (Telaah semiotik). UIN Sunan Kalijaga Pascasarjana Yogyakarta. dalam tesis ini penulis mengkaji kisah Zu al-Qarnain dengan pendekatan semiotik Roland Barthes. Dengan menggunakan teori tersebut penulis mengungkap misteri-misteri yang belum jelas dan simbol-simbol kebahasaan serta pesan-pesan yang menarik dari kisah Zu al-Qarnain.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

4. Skripsi Saudara Darussalam yang berjudul “Makna Semiotis QS. Al-Lahab” UIN SGD Bandung, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir. 2017

Skripsi ini menjelaskan tentang pendekatan semiotik sebagai pisau analisis untuk menyikap proses pemitologian sosok Abu Lahab dalam Alquran yang maknanya begitu membudaya di alam piliran umat muslim sebagai sosok “calon penghuni neraka” dan menggali makna baru dari di luar makna dasar surat al-Lahab dengan menggunakan perspektif Roland Barthes. Penggunaan teori-teori semiologi konotasi dapat membantu menyikap dan menemukan makna sekunder QS. Al-Lahab.

E. Kerangka Berpikir

Kajian-kajian *qashash* Alquran dapat di klasifikasikan ke dalam empat paradigma kajian:

Pertama, paradigma sastra yang merupakan mengaplikasian dari teori modern. Pandangan yang mendasari bahasan ini adalah bahwa Alquran yang didalamnya ada qashahs Alquran merupakan mukjizat yang diberikan kepada nabi Muhammad SAW dengan menggunakan bahasa Arab sebagai medianya. selanjutnya teori-teori yang berkembang dalam bidang kajian sastra diaplikasikan pada ayat Alquran.[15]

Kedua, paradigma ketertundukan *qashash* Alquran, yaitu yang bertujuan sebagai dakwah Nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan Agama. Alquran merupakan kitab pedoman umat Islam dan merupakan sumber utama sebagai dalil dalam menyampaikan dakwah agama. Ini dipelopori oleh Sayyid Qutb.

[15] Moh. Wakhid Hidayat*, Qasas Alquran dalam Sudut Pandang Prinsip-prinsip Strukturalisme dan Narasi,* (Yogyakarta : Adabiyyat, 2009), Vol 8, No 1, hlm. 80-82

Ketiga, paradigma sejarah, yaitu mengasumsikan bahwa *qashash* Alquran merupakan kejadian yang nyata di masa lalu yang nyata terjadi dan bukan hanya hayalan. Tokoh yang berpendapat demikian diantaranya adalah Sulaiman dan al-Qattan. Pemikirannya adalah bahwa *qashash* Alquran merupakan realita dan bukan imajinasi. Mereka membagi kisah pada tiga bagian, yaitu : Kisah para Nabi dan Rasul, Kisah manusia terdahulu yang tidak diketahui kerasulan dan kenabiannya, dan yang ketiga adalah kisah seseorang atau kejadian yang ada hubungannya dengan Nabi Muhammad SAW ketika beliau masih hidup.

Keempat, paradigma sastra yang merupakan mengaplikasian dari teori modern. Pandangan yang mendasari bahasan ini adalah bahwa Alquran yang didalamnya ada qashahs Alquran merupakan mukjizat yang diberikan kepada nabi Muhammad SAW dengan memakai bahasa Arab sebagai bahasa penyampaian-Nya. selanjutnya kajian-kajian yang sudah berkembang dalam kajian sastra diaplikasikan pada ayat Alquran.[16]

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *phaenesthai*, berarti menunjuknya diri sendiri, menampilkan. Fenomenologi juga berasal dari bahasa Yunani pahainomenon, yang secara harfiah berarti "gejala" atau apa yang telah menampakkan diri" sehingga nyata bagi pengamat. Metode fenomenologi yang dirintis Edmund Husserl bersemboyan: *Zuruck zu* den sachen *selbst* (kembali pada hal-hal itu sendiri) untuk memahami apa yang sesungguhnya terjadi.[17]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[16] Moh. Wakhid Hidayat*, Qasas Alquran dalam Sudut Pandang Prinsip-prinsip Strukturalisme dan Narasi,* (Yogyakarta : Adabiyyat, 2009), Vol 8, No 1, hlm. 80-82

[17] O. Hasbiansyah, *Pendekatan Fenomenologi : Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi,* Mediator. Vol. 9 No. 1 Juni 2008. Hlm. 166

Kajian fenomenologi menurut Husserl adalah bahasan filosofi yang menggambarkan semua pengalaman manusia. Pengalaman yang dialami manusia dalam hidupnya harus dengan keadaan sadar. Bagi Husserl, fenomenologi adalah sebuah bahasan yang akan terus dikaji, yang kemudian beliau menjuluki dirinya sebagai tokoh fenomenologi yang pertama.[18]

Menurut Bertens bahwa fenomenologi Husserl merupakan kenyataan yang bersipat sejarah. suatu kejadian atau fenomena adalah bersipat dinamis bukan statis. Suatu sejarah selalu berkaitan dengan kehidupan manusia atau makhluk yang lainnya. Setiap fenomena atau kejadian yang telah terjadi pasti akan menjadi sejarah, dan suatu fenomena tidak akan bisa berdiri sendiri karena akan selalu berkaitan dengan kejadian-kejadian sebelumnya.[19]

Dalam perkembangannya, kemudian pemikir-pemikir fenomenologis disebarkan oleh murid-murid Husserl dan berhasil masuk dalam disiplin ilmu sosiologi dan telah mendorong munculnya pemikir-pemikir dan orientalis-orientalis baru di dalamnya. Alfred adalah salah satu murid Husserl yang mencoba memasukan ide-ide Husserl ke dalam sosiologi.[20]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Fenomenologi dalam ilmu-ilmu sosial budaya, mempelajari gejala-gejala sosial budaya dengan memulai dari hal-hal yang mendasari prilaku manusia, yakni kesadaran. Tujuan fenomenologi sosial sama seperti tujuan fenomenologi filsafat pada dasarnya juga merupakan salah satu bentuk dari "penjelasan" yang mereka cari.

---

[18] O. Hasbiansyah, *Pendekatan Fenomenologi : Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi,,,,*Hlm165

[19] O. Hasbiansyah, *Pendekatan Fenomenologi : Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi,,,,*hlm. 165

[20] Heddy Shri Ahimsa Putra, *Fenomenologi Agama : Pendekatan fenomenologi Untuk Memahami Agama*, Walisongo, Volume 20, No. 20, November 2012. Hlm.279

Jadi fenomenologi merupakan suatu penelitian sistematik terdapat suatu gejala atau pengalaman kesadaran sebagaimana terlihat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan fenomenologi Agama merupakan pendekatan sistematis dan komparatif yang mencoba menggambarka kesamaan-kesamaan yang terdapat dalam bermacam-macam fenomena religius.[21]

Menurut penafsiran dan terminologi *Spiegelberg*, deskripsi fenomenologi dapat dibagi pada tiga fase: mengintuisi, menganalisis, dan menjelaskan secara fenomenologis. Mengintuisi ialah mengonsentrasikan dengan jelas, dapat juga diartikan merenungkan fenomena. Menganalisis ialah menemukan poin-poin pokok dari suatu fenomena dan apa yang berhubungan dengan fenomena tersebut. Sedangkan memaparkan atau menjabarkan ialah menguraikan fenomena yang telah diintuisi dan diteliti, kemudian suatu fenomena dapat mudah dimengerti orang lain.[22]

Reduksi-fenomenologi-transedental. Dalam kajian ini, kata yang digunakan adalah kata transedental karena hal itu berlangsung di luar keseharian menuju ego murni di mana segala sesuatu dipahami secara utuh, seakan-akan untuk pertama kalinya. Reduksi juga dapat disebut fenomenologi karena hal ini mentransformasikan dunia dunia ke dalam suatu fenomena. Disebut reduksi, karena hal ini mengarahkan kita ke belakang pada sumber makna dan eksistensi dunia yang dialami.[23]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

---

[21] Ratu Khumaeroh, *"Kajian Historis –Fenomenologi Terhadap Pelaksanaan Ziarah di Tempat Keramat Cibulakan Batu Qur'an di Desa Kadu Bumbang kecamatan Cimanuk Pandeglang"* (Skripsi Program Stara 1, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1998.) hlm. 15

[22] Henryk Misiak, Ph.D.,Virginia Staudt Sexton, Ph.D., *"Psikologi Fenomenologi, Eksistensial dan Humanistik Suatu Survei Historis",* (Bandung: PT Refika Aditama, 2005) hlm. 7

[23] Jurnal O. Hasbiansyah, *Pendekatan Fenomenologi : Pengantar Praktik Penelitian,,,,*169

Fenomenologi lebih tepatnya ialah mendalami kesadaran diri, pencarian yang gelisah ini terhadap sesuatu di balik objek-objek yang didalamnya kita biasanya dan secara ilmiah mengalahkan perhatian kita, atau seperti yang kita sekarang menyebutnya tujuan. Fenomenologi bukan hanya teori bahwa ini adalah begitu, tapi menempatkan pada praktiknya, dorongan untuk mengeksplorasi pandangan-pandangan yang tak berkesudahan. Sebagai satu disiplin, ia berbeda dari dan terkait dengan kunci-kunci lain dalam filsafat: seperti ontologi, epistemologi, logika, dan etika. Dalam tulisan ini secara umum akan mencoba mengeksplorasi sejarah dan varietas fenomenologis.[24]

Selanjutnya Hary Susanto juga menguraikan tentang fenomenologi agama Historis yaitu suatu cara sistematis. Sejarah agama-agama yang mau mengklasifikasikan bemacam-macam data dengan perbedaan tertentu, sehingga diperoleh suatu pandangan yang menyeluruh tentang isi-isi religius dan makna religius yang terkandung didalamnya.[25]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Agama perspektif fenomenologi sejajar dengan pandangan Husserl mengenai *phenomenom*, yakni suatu bentuk kesadaran. Agama definisi fenomenologi adalah sebagai sebuah kesadaran mengenai (a) adanya dunia yang berlawanan ghaib-dan empiris, (b) bagaimana dunia sebagai bagian dari dunia empiris, (c) dapat menjalin hubungan simbolik dengan dunia ghaib tersebut.[26]

Tugas fenomenologi agama adalah mengklasifikasikan dan mengelompokan data yang banyak dan bermacam-macam dengan cara tertentu, sehingga gambaran

---

[24] Moh. Nadhir Mu'ammar. *"Analisis Fenomenologi Terhadap Makna dan Realita"*, (Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Volume 13, No.1,Juni 2017).

[25] Ratu Khumaeroh, *"Kajian Historis –Fenomenologi Terhadap Pelaksanaan Ziarah,,,,,*15

[26] Heddy Shri Ahimsa Putra, *Fenomenologi Agama : Pendekatan fenomenologi Untuk Memahami Agama*,,,,hlm.294

seluruh tentang keagamaan dan nilai-nilai keagamaan yang terkandung didalamnya dapat diperoleh.[27]

Dalam kajian fenomenologi Agama kajian ini merupakan kajian yang seutuhnya berdiri sendiri; akan tetapi ketika mengisi kajian-kajiannya memerlukan bantuan dari sejarah Agama. Penggabungan metode historis Fenomena Agama ini diharapkan dapat mengerti dan mendekati fenomena religius secara lebih benar dan lebih mendalam. Fenomenologi selalu berhubungan dengan sejarah, dan fenomenologi harus terbuka untuk dikoreksi sebagai hasil penelitian filologi dan sejarah yang cermat.[28] Kajian ini melihat sisi Fenomena *qashash* alquran.

Salah satu pemikir muslim kontemporer yaitu Hasan Hanafi, adalah pemikir yang menerapkan metode fenomenologi pada filsafat agama (mediasi dan konsep, kemudian pada fenomenologi agama (dogma, obyek, aksi) dan akhirnya pada fenomenologi tafsir. Beliau juga salah satu pemikir yang menggunakan metode hermeunetik dan pendekatan sosial dalam menafsirkan alquran.[29]

Dari teori fenomenologi yang diambil dari Edmund Husserl kemudian Hassan Hanafi mengembangkan teori hermeneutiknya. Menurut Hassan Hanafi ada beberapa tahapan yang harus dilakukan seorang mufasir ketika mau menafsirkan alquran. Salah satunya yaitu bahwa alquran dapat diterima sebagaimana halnya teks-teks lainnya. seperti sastra, teks filosofis, data sejarah dan lain sebagainya.[30]

Ada keterkaitan antara teori fenomenologi Edmund Husser dan Hassan Hanafi. Terdapat dua topik besar yang diusung Hassan Hanafi mengenai penafsiran

---

[27] Ratu Khumaeroh, *"Kajian Historis –Fenomenologi Terhadap Pelaksanaan Ziarah,,,,*15

[28] Ratu Khumaeroh, *"Kajian Historis –Fenomenologi Terhadap Pelaksanaan Ziarah,,,,*17

[29] www.lapak-buku.com/2016/04/tafsir-fenomenologi-hassan-hanafi.html?m=1, diakses pada tgl. 07 Januari 2018 pada pukul 21.59.

Alquran. *Pertama*, teori tafsir ialah teori yang menyatukan antara wahyu dan kenyataan, menurut Hanafi, makna teks Alquran tidak saja mendeduksi makna dari teks, tapi sebaliknya, dapat juga menginduksi makna dari realitas ke dalam teks. *Kedua*, pemakaian fenomenologi ketika penafsiran alquran. Pemahaman fenomenologi menurut Hanafi bertujuan untuk mencapai makna yang objektif dari sebuah teks, tanpa ada otoritas dari pemilik pendapat.[31]

Dalam tulisan ini penulis akan memaparkan langkah-langkah fenomenologi Edmund Husser kemudian di aplikasikan kepada kisan Nabi Syu'aib as.

F. Metode Penelitian

Metode yang diambil untuk memecahkan atau mengungkapkan masalah penelitian ini adalah metode content analisis *(analisis isi).* Content Analisis ini merupakan sebuah metode penelitian khusus untuk ilmu sosial humaniora dan penelitian lainnya yang menyangkut data kualitatif.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah studi pustaka (*library research*). Penelitian dilakukan dengan mengambil sumber data dari alquran berupa ayat-ayat yang bercerita tentang Nabi Syu'aib a.s. Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menganalisis content buku dan didukung literatur yamg berhubungan dengannya. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik yaitu penelitian yang berfungsi untuk menyelesaikan masalah melalui pengumpulan, penyusunan dan proses analisa mendalam terhadap data yang ada untuk kemudian dijelaskan.

[31] Inpasonline.com/kritik-terhadap-metodologi-tafsir-al-quran-hasan-hanafi/ diakses pada tanggal 21 januari 2018 pukul 21.30.

2. Objek Penelitian

Objek yang dijadikan fokus penelitian ini adalah ayat-ayat alquran yang mengisahkan Nabi Syu'aib a.s.

3. Sumber Data

Sumber-sumber data yang dilakukan dalam penelitian ini terbatas pada sumber tulisan, baik sumber primer ataupin sekunder.

Sumber primer adalah sumber rujukan yang dipakai. Adapun yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat alquran yang menceritakan kisah Nabi Syu'aib a.s. dan buku fenomenologi Edmund Husserl.

Adapun sumber sekunder penelitian ini yaitu data-data yang berhubungan dengan tema tersebut.

4. Tehnik Pengumpulan Data

Cara yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah studi kepustakaan *(library reserach).* Tehnik pengumpulan ini adalah usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis, skripsi dan disertasi, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik cetak maupun elektronik lain.

5. Analisis Data

Penulis melakukan analisis terhadap data non-statistik, karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan pengambilan datanya pun diambil dari naskah yang berupa buku ataupun tulisan yang berbentuk jurnal dan artikel.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

G. Sistematika Penulisan

1. BAB I terdiri dari beberapa sub-sub yakni, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka penelitian, tinjauan pustaka dan metode penelitian.
2. BAB II terdiri dari dua hal besar. *Pertama*, paradigma pembacaan kisah Alquran dengan memuat berbagai macam paradigma dalam membaca kisah dalam Alquran. *Kedua*, menjelaskan pengertian fenomenologi secara umum, fenomenologi Edmund Husserl, sejarah fenomenologi, tokoh-tokoh fenomenologi.
3. BAB III memuat hasil penelitian penulis pada kisah Nabi Syu'aib a.s dalam Alquran dengan langkah-langkah fenomenologi Edmund Husserl, kemudian menjelaskan tentang nilai-nilai positif yang terdapat dalam kisah Nabi Syu'aib a.s.
4. BAB IV merupakan bagian akhir dari skripsi ini yang memuat kesimpulan dari penelitian yang penulis lakukan dan saran bagi peneliti selanjutnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG